

KECERDASAN QALBIAH DALAM PSIKOLOGI ISLAM

Oleh : Nurmayani.

Abstrak

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal al-ma'rif). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-infi'ali), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama. Macam-Macam Kecerdasan Yaitu: Kecerdasan Intellektual, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Moral, Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Religius/Agama. Bentuk – bentuk kecerdasan yaitu: Kecerdasan Ikhbat (Al-Ikhbbat), Kecerdasan Zuhud (Al-Zuhud), Kecerdasan Wara' (Al-Wara'), Kecerdasan Dalam Berharap Baik (Al-Raja'), Kecerdasan Ri'ayah (Al-Ri'ayah).

Metode menumbuhkan kecerdasan qalbiah dapat dilakukan melalui cara pembersihan jiwa (tazkiah al-nafs) dan latihan-latihan spiritual (al-riadhah). Metode ini dapat ditempuh dengan cara-cara yang khusus sesuai dengan pengalaman spiritual peribadinya, tetapi cara yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan taubat.

Pendahuluan.

Kata qalb adalah bentuk masdar (kata benda dasar) dari kata qalaba yang berarti berubah, berpindah, atau berbalik. Sedangkan kata qalb itu sendiri berarti hati atau jantung. Jantung itu disebut qalb karena memang secara fisik keadaannya terus-menerus berdetak dan bolak balik memompa darah. Namun dalam pengertiannya yang psikis, qalb merupakan suatu keadaan rohaniyah yang selalu bolak-balik dalam menentukan suatu ketetapan.¹ Rasulullah saw. Bersabda :”Ketahuilah bahwa didalam tubuh ada sekepal daging, kalau itu baik, baiklah seluruh tubuh. Kalau itu rusak, rusaklah seluruh tubuh. Itulah Qalb”. (H.R. Bukhari dan Muslim). Penjelasan tentang Qalb hingga saat ini masih diperdebatkan oleh banyak kalangan. Rasulullah saw orang yang ma'shum (terpelihara

dari dosa) dalam do'anya seringkali membaca :”ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'ala dinik.” Artinya :”ya Allah yang maha membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati hamba pada agama Engkau.” (H.R. Ahmad dari Anas r.a.).

Berdasarkan telaah terhadap ayat-ayat yang menggunakan istilah al-qalb, yang disebutkan sebanyak 132 kali, masing-masing dalam 126 surat dapat dijelaskan beberapa karakteristik al-qalb. Dalam hal ini dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang fungsi dan sudut pandang kondisi.

Pertama, dari sudut fungsi al-qalb memiliki sedikitnya tiga fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Kognisi yang menimbulkan daya cipta; seperti berpikir ('aql), memahami (fiqh), mengetahui ('ilm), memperhatikan (dabr), mengingat (zikr), dan melupakan (gulf).
2. Fungsi emosi yang menimbulkan daya rasa; seperti tenang (tam'ninah); jinak atau sayang (ulfah), senang (ya'aba), santun dan penuh kasih sayang (ra'fah wa rahmah), tunduk dan bergetar (wajilat), mengikat (ribat), kasar (galiz). Takut

¹ Prof. DR. Baharuddin, M. Ag. Paradigma Psikologi Islam, *Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an, Cet.2*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 124.

(ru'b), dengki (gill), berpaling (zayq), panas (ghaliz), sombong (hamiyah), kesal (isysma'azza), dan lain sebagainya.

3. Fungsi konasi yang menimbulkan daya karsa; seperti berusaha (kasb).

Kedua, dari susut kondisinya dapat dilihat dari dua bahagian pula, yaitu qalb yang baik dan qalb yang buruk, selengkapnya adalah sebagai berikut :

1. Kondisi qalb yang baik adalah bahwa ia dianggap hidup (al-hayyah) seperti : kondisi sehat (salim), bening (mail), bersih (tuhur), baik (khair); selanjutnya kondisi qalb yang seperti ini akan menghasilkan iman, seperti :taqwa, khusus', taubat, sabar, danlain-lain. Qalb seperti ini akan menjadi putih bersih karena telah menerima kebenaran.
2. Kondisi qalb yang yang tidak baik adalah qalb yang dianggap mati (al-maytah); seperti berpaling (al-zarf), sesat (gamrah), buta (ta'ma), dan kasar (qast). Kondisi qalb yang mati ini mengakibatkan kekafiran dan keingkaran. Qalb seperti ini adalah qalb yang mendapat kegelapan (qalibun sauda'), karena ia tidak dapat menerima kebenaran.
3. Kondisi qalb antara baik dan buruk. Qalb ini hidup tetapi mengidap penyakit (marad); seperti kemunafikan (nifaq), keragu-raguan (irtibat). Qalb seperti ini adalah qalb yang kotor, sebab ia menerima kebenaran tetapi kadang-kadang menolaknya. Tetapi kotoran - kotoran dan penyakitnya masih dapat dibersihkan dengan cara taubat.²

A. Pengertian Dan Macam-Macam Kecerdasan.

² DR. Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami, Cet. I*, (Jogjakarta: Perbit Pustaka Pelajar, 2005), h. 72-75.

Kecerdasan (dalam bahasa Inggris disebut intelligence dan dalam bahasa Arab disebut al-dzaka' menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (al-qudrah) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna. Begitu cepat penangkapannya sehingga Ibnu Sina seorang psikolog falsafi, menyebut kecerdasan sebagai kekuatan intuitif (al-bads).

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan struktur akal (intellect) dalam menangkap gejala sesuatu, sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif (al-majal al-ma'rifi). Namun pada perkembangan berikutnya, disadari bahwa kehidupan manusia bukan semata-mata memenuhi struktur akal, melainkan terdapat struktur qalbu yang perlu mendapat tempat tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif (al-majal al-infi'ali), seperti kehidupan emosional, moral, spiritual, dan agama.

Macam-Macam Kecerdasan Yaitu :

1. Kecerdasan Intellektual.
2. Kecerdasan Emosional.
3. Kecerdasan Moral.
4. Kecerdasan Spiritual.
5. Kecerdasan Religius/Agama.

1. Kecerdasan Intellektual.

Intelligensi berasal dari bahasa latin "intelligere" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain, atau "intelligentia", yang secara etimologis berasal dari kata "intel" dan "lego", dan berarti sesuatu yang baru dalam badan. Dalam arti luas dimaksudkan kecerdasan, kemampuan menangkap ilmu pengetahuan, pengertian, tanggapan. Menurut Swarsih "intellego" berarti (1). Dengan kecerdasan : memperhatikan, merasa, melihat, mengikuti, menyimpulkan. (2). Mengerti, menangkap, menyimpulkan dengan kecerdasan.

Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika. Menurut Thrustone, dengan teori multi-faktornya, menentukan 30 faktor yang menentukan kecerdasan intelektual, 7 diantaranya yang dianggap paling utama untuk eabilitas-eabilitas mental, yaitu (1). Mudah dalam mempergunakan bilangan; (2). Baik ingatan; (3). Mudah menangkap hubungan-hubungan percakapan; (4) Tajam penglihatan; (5). Mudah menarik kesimpulan dari data yang ada; (6). Cepat mengamati; dan (7). Cakap dalam memecahkan berbagai problem.³ Kecerdasan ini disebut juga kecerdasan rasional (rational intelligence), sebab ia menggunakan potensi ratio dalam memecahkan masalah.

Melalui tes IQ (intelligence Quotient) tingkat kecerdasan intelektual seseorang dapat dibandingkan dengan orang lain. Kuisen intellegensi dapat diperoleh melalui pembagian usia mental (mental age) dengan usia kronologis (cronologocal age) lalu dibagi dengan angka 100.

2. Kecerdasan emosional.

Emosi mempunyai fungsi penting dalam kehidupan manusia, karena membantunya dalam memelihara diri dan melestarikannya. Namun, emosi yang berlebihan dapat membahayakan kesehatan, baik fisik maupun psikis. Misalnya, rasa takut bermanfaat bagi manusia, karena akan mendorongnya untuk menjaga diri. Tetapi,

rasa takut yang berlebihan akan membuatny takut terhadap banyak hal meski itu tidak mengancam keselamatannya, dan ketakutan seperti ini malah bisa membahayakan dirinya.

Al-Qur'an telah mendahului ilmu kedokteran dan psikologi modern dalam memberi perhatian serta mengarahkan manusia untuk mengendalikan emosi mereka. Sebab, dengan mengendalikan emosi akan memberi banyak manfaat bagi kesehatan, yang baru diketahui secara ilmiah dan mendetail pada zaman modern ini.⁴ Kecerdasan emosi semula diperkenalkan oleh Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire. Istilah itu kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman dalam karya monumentalnya *Emotional Intelligence; Why it can Matter More Than IQ* tahun 1995.

Kecerdasan emosional merupakan hasil kerja dari otak kanan, sedangkan kecerdasan intelektual merupakan hasil kerja otak kiri. Menurut DePorter dan Hemacki, otak kanan manusia memiliki cara kerja yang acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik, sedangkan otak kiri memiliki cara kerja yang logis, sekuensial, rasional dan linier. Kedua belahan otak ini harus diperankan sesuai dengan fungsinya, sebab jika tidak maka masing-masing belahan akan mengganggu pada belahan yang lain.

Bagaimana dengan hati? Apakah memiliki kesamaan dengan kemampuan berpikir? Jawabnya, ya! Emosi pun tidak terlepas dari pembentukan kelembutan hati. Sebagaimana ditulis oleh Antoine de Saint Exupery dalam bukunya, *The Little Prince*, "Hanya dengan hati kita dapat melihat dengan tepat apa yang penting tidak terlihat oleh

³ Lester D. Crow Dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan, Terjemahan. Z.Kasijan, Judul Asli; Educational Psychology*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h. 205.

⁴ DR.Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani Dari Jiwa Hingga Ilmu Ladunni*, Cit. I, (Bandung: Marja, 2010), h. 97.

mata.” Nah. Dengan pengelolaan emosi yang efektif, Anda sudah dapat melembutkan hati Anda. Oleh sebab itu, jika Anda menginginkan kelembutan hati, maka mulailah mengencangkan kendali emosi Anda. Goleman mengatakan bahwa: ada lima wilayah yang dapat meroketkan kecerdasan emosi Anda, Kelima wilayah itu adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan. Artinya, cukuplah kita memahami dan menjalankan salah satunya, maka kitapun dapat mencapai kelembutan hati.

3. Kecerdasan Moral.

Moral adalah menunjukkan arti akhlak, tingkah laku yang susila, ciri-ciri khas seseorang atau sekelompok orang dengan perilaku pantas dan baik, dan hukum atau adat-istiadat yang mengatur tingkah laku. Moral menurut Johannesen, merupakan istilah yang sering dipertukarkan dengan etika. Menurut Bourke, moral merupakan sinonim dari etika. Moral berasal dari bahasa Latin.⁵ Ketika disebut istilah ‘kecerdasan moral’ maka nama yang muncul dibelakangnya adalah Robert Coles, seorang psikiater anak dan peneliti pada Harvard University Health Services dan profesor psikiatri serta ilmu-ilmu kemanusiaan medis pada Harvard Medical School. Karya Coles yang berkenaan dengan kecerdasan moral adalah *The Moral Intelligence of Children How to Raise a Moral Child* tahun 1997. Isinya lebih banyak memuat kasus-kasus atau cerita-cerita yang berkaitan dengan kehidupan moral, walaupun di akhir ceritanya Coles mencoba menarik konklusi tentang kecerdasan moral. Coles mengakui bahwa pertama kali ia mendengar istilah

“kecerdasan moral” dari Rustin McIntosh, seorang dokter anak yang selalu memperhatikan sikap pasiennya yang baik hati, lemah lembut, memikirkan orang lain, dan mampu mengarahkan dirinya sendiri dengan baik. Coles kemudian tertarik untuk mengembangkan jenis kecerdasan ini melalui beberapa penelitian yang dilakukan selama lebih dari 30 tahun.

Kecerdasan moral tidak dapat di capai dengan menghafal atau mengingat kaidah atau aturan yang dipelajari di dalam kelas, melainkan membutuhkan interaksi dengan lingkungan luar. Ketika seorang anak telah berinteraksi dengan lingkungan maka dapat diperhatikan bagaimana sikap yang diperankan, apakah ia memiliki sikap yang sopan, penuh belas kasih, adanya atensi, tidak sombong atau angkuh, egois atau mementingkan diri sendiri, dan sejumlah sikap lainnya.⁶

4. Kecerdasan Spiritual

Donah Zohar dan Ian Marshall dua nama yang selalu disebut ketika dihadirkan konsep kecerdasan spiritual. Dalam karyanya *SQ; Spiritual Intelligence the Ultimate Intelligence*, yang diterbitkan awal tahun 2000, Zohar dan Marshall mendakwakan kecerdasan spiritual sebagai puncak kecerdasan, setelah kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan moral. Meskipun terdapat benang merah antara kecerdasan spiritual dengan kecerdasan moral, namun muatan kecerdasan spiritual lebih dalam, lebih luas dan lebih transenden dari pada kecerdasan moral.

Kecerdasan spiritual bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Kecerdasan spiritual lebih merupakan

⁵ Mujib, Abdul Mudzakir, Yusuf, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 322.

⁶ *Ibid*, h. 322-324.

sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang “cerdas” dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual disini meliputi hasrat untuk hidup bermakna (the will to meaning) yang memotivasi kehidupan manusia yang senantiasa mencari makna hidup (the meaning of life) dan mendambakan hidup bermakna (the meaningful life).

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Acapkali mereka memiliki sikap fanatisme eksklusivisme dan toleransi terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis-non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (agree in disagreement), dan penuh toleran. Hal itu menunjukkan bahwa makna “spirituality” (kerohanian) disini tidak selalu berarti beragama atau bertuhan.

5. Kecerdasan Beragama

Kecerdasan beragama adalah kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas beragama dan bertuhan. Kecerdasan ini mengarahkan pada seseorang untuk berperilaku secara benar, yang puncaknya menghasilkan ketakwaan secara mendalam, dengan dilandasi oleh enam kompetensi keimanan, lima kompetensi keislaman dan multi kompetensi keihisanan.

Kelima model kecerdasan kalbu diatas harus dipahami dengan pendekatan sistem. Artinya masing-masing kecerdasan merupakan bagian-bagian yang otonom tetapi saling kait mengait, ibarat mata rantai yang saling terpadu. Secara konseptual, masing-masing kecerdasan kalbu tersebut dapat

dipahami secara terpisah, tetapi dalam perilaku nyata masing-masing kecerdasan tersebut berbaur menjadi satu. Dalam satu perilaku terkadang memiliki muatan kecerdasan intelektual dan emosi dan bersamaan itu pula terdapat kecerdasan moral, spiritual dan agama. Kecerdasan iklas misalnya merupakan akumulasi dari berbagai kecerdasan qalbiah. Kecerdasan intelektual (intuitif) dalam ikhlas berupa kematangan daya pikir manusia yang bersumber dari kalbu, sehingga ia dapat menerima penderitaan untuk kebahagiaan orang lain tanpa rasa pamrih. Kecerdasan emosional dalam ikhlas berupa penataan kalbu yang jernih dan bening, sehingga sang pribadi dapat beraktifitas secara hati-hati, waspada dan tenang. Kecerdasan moral dalam ikhlas berupa penataan kalbu yang memprioritaskan pelaksanaan kewajiban dari pada menuntut hak, sehingga ia tidak menuntut sesuatu di luar beban yang dipikul. Kecerdasan spiritual dalam ikhlas berupa aktualisasi nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, yang semata-mata tidak mengutamakan kebutuhan material, melainkan merupakan pengembangan kebutuhan spiritualitas. Kecerdasan agama dalam ikhlas berupa kemurnian kalbu yang semata-mata beraktivitas karena Allah SWT, sebab hanya Dia yang pantas menjadi tujuan dan tempat kembali dari segala realitas yang ada.⁷

Kecerdasan agama lebih tinggi hirarkinya dari pada kecerdasan qalbu yang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan beragama seharusnya telah melampaui kecerdasan spritual, kecerdasan moral, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual (intuitif), karena keempat kecerdasan yang terakhir merupakan bagian dari kecerdasan beragama. Keberartian kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral menopang pada kecerdasan beragama, sebab

⁷ *Ibid*, h. 330-331.

keduanya merupakan dimensi esoteris dari agama. Persoalan tersebut perlu dimunculkan, sebab dalam Psikologi Barat terdapat anggapan bahwa kecerdasan spiritual nampaknya lebih tinggi dibanding dengan kecerdasan beragama yang memiliki kecerdasan spiritual belum tentu beragama, tetapi merupakan tuntutan diri sifat-sifat humanisnya.

C. Bentuk-Bentuk Kecerdasan Intelektual, Emosional, Moral, Spiritual, Dan Agama Dalam Psikologi Islam.

Bentuk-bentuk kecerdasan qalbiah seperti kecerdasan intelektual (intuitif), emosional, moral, spiritual, dan beragama sulit dipisahkan, sebab semuanya merupakan perilaku qalbu (al-abwal al-qabiyah). Barangkali yang dapat membedakan adalah niat atau motivasi yang mendorong perilaku qalbiah, apakah motivasi itu bernilai insaniah atau ilahiah. Masing-masing bentuk kecerdasan qalbiah yang dimaksud merupakan kualitas yang boleh jadi berkedudukan sebagai proses atau sebagai produk. Dikatakan sebagai proses sebab, bentuk-bentuk itu merupakan tahapan (maqam) yang harus ditempuh untuk memperoleh kecerdasan. Dikatakan sebagai produk, sebab ia merupakan kualitas kecerdasan yang ingin dicapai dalam aktivitas qalbiah. Bentuk-bentuk kecerdasan qalbiah yaitu:

Pertama, kecerdasan ikhbat (al-ikhbbat), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyuk dihadapan Allah dan tidak menganiaya kepada orang lain. Kecerdasan ikhbat juga dapat diartikan sebagai kondisi kalbu yang kembali dan mengabdikan dengan kerendahan hati kepada Allah, merasa tenang jika berzikir kepada-Nya, tunduk dan dekat kepada-Nya. Kondisi ikhbat merupakan dasar bagi terciptanya kondisi jiwa yang tenang (sakinah), yakin dan percaya kepada Allah. Firman Allah SWT (QS.al-Hajj:34-35). Yang

artinya: “Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rizkikan kepada mereka.

Berdasarkan ayat diatas, al-Syairazi dalam Tafsirnya, membagi sifat-sifat mukhbit (orang yang memiliki kecerdasan ikhbat) atas dua macam: pertama, berkaitan dengan aktivitas psikis (maknawi), yaitu apabila disebutkan nama Allah maka hatinya berdebar (karena kagum) dan bersabar atas segala bencana yang menimpanya; kedua, berkaitan dengan aktivitas fisik (jasmani), yaitu mau mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rizkinya.

Kedua, kecerdasan zuhud (al-Zuhud). Secara harfiah, zuhud berarti berpaling, menganggap hina dan kecil, serta tidak merasa butuh kepada sesuatu. Seseorang dianggap memiliki kecerdasan zuhud apabila memiliki indikator sebagai berikut: (1). Meninggalkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi kehidupan akhirat (Ibnu Taimiyah); (2). Meredam berangan-angan (amal) yang panjang (safyan al-Tsauri); (3). Tidak merasa gembira dengan keadaan dunia, serta tidak merasa menyesal apabila kehilangan dunia (al-Junaid); (4). Adanya kelapangan jika terlepas dari jeratan kepemilikan dunia (Ibnu Khafif); (5). Kalbu berupaya keluar dari belenggu dunia untuk menuju pada akhirat; (6). Tidak sekadar meninggalkan dunia, melainkan tidak merasa memiliki sesuatu dan tidak merasa dimiliki sesuatu, sehingga hidupnya merdeka dan bebas tanpa diikat oleh kehidupan material.

Ketiga, kecerdasan wara' (al-Wara'). Wara' adalah menjaga diri dari perbuatan yang tidak ma'ruf yang dapat menurunkan derajat dan kewibawaan diri seseorang. Maksud

ma'rif dalam wara' adalah tidak terkait dengan perbuatan yang haram melainkan pada perbuatan halal yang apabila dilakukan kurang baik menurut ukuran agama dan tradisi setempat. Kriteria wara' diantaranya adalah: (1). Membersihkan kalbu dari segala kotoran dan najis fisik maupun psikis; (2). Meninggalkan perbuatan yang sia-sia dan tidak ada gunanya; (3). Menjauhkan kalbu dari segala perbuatan yang masih diragukan.

Keempat, kecerdasan dalam berharap baik (al-Raja'). Raja' adalah berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT, dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Hal itu tentunya berbeda dengan al-Tamanni (angan-angan), sebab merupakan harapan dengan bermalas-malas tanpa disertai usaha. Dengan raja' dapat menghantarkan kalbu seseorang pada jenjang kecintaan dan kemurahan Allah SWT, firman Allah dalam (QS.al-Isra':57) yang artinya orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharap rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah sesuatu yang (harus) ditakuti.⁸

Kelima, kecerdasan ri'ayah (al-ri'ayah). Ri'ayah berarti memelihara pengetahuan yang pernah diperoleh dan mengaplikasikannya dengan perilaku nyata, dengan cara melakukan perbuatan baik dan ikhlas, dan menghindari perbuatan yang merusak. Ilmu pengetahuan tidak hanya diketahui, melainkan juga diaplikasikannya dalam dunia nyata. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, sebab amal merupakan buah ilmu. Ilustrasi ini menunjukkan bahwa pendekatan peroleh ilmu bukan hanya melalui fakultas pikir belaka, tetapi juga harus menyertakan fakultas zikir. Gabungan kedua

fakultas ini akan menimbulkan predikat ulu al-albab, yaitu orang-orang yang beriman dan beramal salih.

Keenam, kecerdasan muqarabah (al-muraqabah). Muraqabah berarti kesadaran seseorang bahwa Allah SWT, mengetahui dan mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Karenanya, tak sedetik pun waktu yang terlewat untuk mengingat hukum-hukum dan aturan-aturan-Nya. Murakabah dapat menghantarkan seseorang pada sikap waspada, mawas diri dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan, maupun tindakan, sebab kapan saja dan dimana ia berada selalu dalam pengawasan-Nya. Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqrah:235) yang artinya dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya.⁹

Ketujuh, kecerdasan ikhlas (al-ikhlah). Ikhlas adalah kemurnian dan ketaatan yang ditujukan kepada Allah semata, dengan cara membersihkan perbuatan, baik lahir maupun batin, dari perhatian makhluk. Kondisi ikhlas sangat halus sehingga seseorang tidak terasa bahwa amal perbuatannya telah didasari rasa ikhlas. Jika seseorang telah merasakan keikhlasan dalam mengaplikasikan keikhlasannya berarti ia harus mengulangi perbuatan ikhlas yang kedua, karena hal itu belum memenuhi kriteria ikhlas yang sesungguhnya. Karena itu keikhlasan seseorang dapat dilihat sejauh mana ia membersihkan tingkah lakunya dari segala campuran yang mengotorinya, seperti keinginan hawa nafsu terhadap pujian, sanjungan, harta benda dan motif-motif lain yang tidak di ridhai-Nya. Ikhlas membutuhkan konsistensi antara perbuatan yang ditampakkan dengan yang disembunyikan. Jika yang ditampakkan lebih baik dari apa yang

⁸ *Ibid*, h. 338.

⁹ *Ibid*, h. 339-341.

disembunyikan maka mendekati riya'.(pamer). Firman Allah SWT dalam (QS,al-Bayyinah:5) yang artinya padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam menjalankan (agama) dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Menurut Ibnu Qayyim, ikhlas dibagi dalam tiga tingkatan: pertama, tidak menganggap bernilai lebih terhadap perbuatan yang dilakukan, sehingga ia tidak menghendaki imbalan dan tidak puas berhenti disitu saja; kedua, merasa malu terhadap perbuatan yang telah dilakukan sambil berusaha sekuat tenaga sambil memperbaikinya dan berharap agar perbuatannya dalam cahaya taufiq (pertolongan)-Nya; dan ketiga, berbuat dengan ikhlas melalui keikhlasan dalam berbuat yang didasarkan atas ilmu dan hukum-hukum-Nya.

Kedelapan, kecerdasan istiqamah (al-istiqamah). Istiqamah berarti melakukan suatu pekerjaan baik melalui prinsip kontinuitas dan kabadian. Istiqamah membutuhkan niat yang benar dengan jalan yang benar juga, sehingga ia tidak berlaku pada niat dan jalan yang salah. Istiqamah merupakan spirit yang dapat memotivasi amal saleh.istiqamah menurut al-Thabathabai berarti lurus (al-i'tidal), yaitu lurus dalam menunaikan perintah. Dalam istiqamah terdapat konsistensi perilaku seseorang, baik lahir maupun batin dalam menempuh suatu jalan yang benar tanpa disertai anomali (al-inkhirat). Firman Allah dalam (QS. Fushshilat:30) yang artinya sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:"Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): "janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.

Kesembilan, kecerdasan tawakkal (al-tawakkal). Tawakkal adalah menyerahkan diri sepenuh hati, sehingga tiada beban psikologis yang dirasakan. Tawakkal juga berarti bersandarkan percaya pada yang lain dalam menyelesaikan urusan, karena ia tidak lagi memiliki kemampuan lagi. Dalam hal ini tawakkal yang dimaksudkan adalah mewakilkan atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, sebagai zat yang mampu menyelesaikan semua urusan, setelah manusia tidak memiliki lagi daya dan kemampuan untuk menyelesaikannya. Firman Allah SWT dalam (QS.al-thalaq:3) yang artinya dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya.¹⁰

Kesepuluh, kecerdasan sabar (al-shabr). Sabar berarti menahan (al-habs). Maksudnya menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah dan kekacauan. Sabar juga merupakan sikap yang tenang untuk menghindari maksiat, melaksanakan perintah dan menerima cobaan. Firman Allah SWT dalam (QS. Ali Imran :200) yang artinya hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertawakkal kepada Allah supaya kamu beruntung.

Kesebelas, kecerdasan ridha (al-ridha). Ridha adalah rela terhadap apa yang dimiliki dan berikan. Ridha merupakan kedudukan atau (maqam) spiritual seseorang yang diusahakan setelah ia melaksanakan tawakkal, karena ridha menjadi puncak (nihayah) dari tawakkal. Disisi yang lain, ridha merupakan keadaan (hal) yang diberikan oleh Allah kepada jiwa hamba-Nya. Ridha tidak berarti menjatuhkan diri dalam kesakitan atau membenci sesuatu, melanggar hukum Allah,

¹⁰ *Ibid*, h. 342-344.

membuat permusuhan dengan orang lain, dan meminta-minta sesuatu pada orang lain. Karena itu, ridha hanya terkait pada kelapangan dan kebesaran jiwa atas apa yang diberikan oleh Allah tanpa rasa mengeluh atau menderita karenanya.

Kedua belas, kecerdasan syukur (al-syukr). Syukur adalah menampakkan nikmat Allah SWT yang dilakukan oleh hamba-Nya. Syukur lisan artinya menampakkan dengan pujian dan pengakuan, syukur hati artinya penyaksian dan merasa senang, dan syukur badan artinya tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Syukur juga diartikan sebagai kesadaran diri bahwa apa yang diperbuat dianggap tidak/ belum bernilai apa-apa, meskipun hal itu sudah diupayakan secara maksimal. Sebaliknya, apa yang diterima dianggap banyak sekali, meskipun kenyataannya sedikit.

Ketiga belas, kecerdasan malu (al-haya'). Malu berarti kepekaan diri yang mendorong untuk meninggalkan keburukan dan menunaikan kewajiban. Malu merupakan pertanda bagi kehidupan kalbu seseorang. Sabda Nabi SAW yang artinya: "rasa malu tidak mendatangkan apa-apa kecuali kebaikan, busyair bin ka'ab yang tertulis dalam al-hikmah berkata; sesungguhnya dalam malu itu terdapat ketenangan". (HR.al-Bukhari dari Imran Ibn Hushain).

Keempat belas, kecerdasan jujur (al-shidq). Jujur berarti kesesuaian antara yang diucapkan dengan kejadian yang sesungguhnya, kesesuaian antara yang dirahasiakan dengan yang ditampakkan, dan perkataan yang benar ketika berhadapan pada orang yang ditakuti atau diharapkan. Jujur merupakan terminologi yang digunakan untuk mengungkapkan hakikat sesuatu. Jujur dalam ucapan (al-aqwal) artinya kesesuaian antara yang diucapkan dengan kenyataannya. Jujur dalam perbuatan (al-'amal) artinya kesesuaian antara perbuatan dengan perintah atau

pedoman yang diikuti. Jujur dalam keadaan (al-ahwal) artinya kesesuaian antara perilaku kalbu dan badan dengan keikhlasan.¹¹

Kelima belas, kecerdasan mementingkan atau mendahulukan kepentingan orang lain (al-itsar). Mementingkan kepentingan orang lain yang dimaksudkan didisini bukan berkaitan dengan ibadah makhdha, tetapi berkaitan dengan mu'amalah. Dalam soal ibadah, setiap hamba harus berlomba untuk mencapai derajat yang paling tinggi dihadapan Allah, tetapi dalam soal mu'amalah mendahulukan kepentingan orang lain dari pada kepentingan pribadi merupakan kecerdasan emosional yang baik. Itsar bersinonim dengan dermawan (al-jud) dan lawan dari kikir (al-alsyukb).

Keenam belas, kecerdasan tawadu'. Tawadu' berarti sifat kalbu yang tenang, berwibawa, rendah hati, lemah lembut, tanpa disertai rasa jahat, congkak dan sombong. Pengertian tersebut dikutip dari firman Allah :(QS.al-Furqan : 63) yang artinya : Dan hamba-hamba Tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka mereka mengucapkan kata-kata yang baik.

Ketujuh belas, kecerdasan mu'ruah. Muru'ah berarti sikap keprwiraan yang menjunjung tinggi sifat-sifat kemanusiaan yang agung. Kecerdasan muru'ah meliputi pengamalan perilaku yang baik dan meninggalkan perilaku yang buruk dan menghindarkan diri dari perbuatan yang hina dan rendah. Muru'ah lisan berbentuk perkataan yang baik, lembut dan menyenangkan. Mru'ah perilaku berbentuk sikap inklusifitas dalam menghadapi orang yang disenangi atau orang yang dibenci. Muru'ah dalam kekayaan berarti menggunakan kekayaan untuk kepentingan yang

¹¹ *Ibid*, h. 347-352.

bermamfaat. Muru'ah dalam kedudukan artinya menggunakan kedudukan itu secara profesional, sehingga mampu melayani orang yang membutuhkan. Muru'ah dalam kebaikan (ikhsan) berupa mendahulukan dan mempermudah orang lain. Muru'ah dalam menghindar (al-tark) berupa menghindarkan diri dari permusuhan, amarah dan sombong.

Kedelapan belas, kecerdasan dalam menerima apa adanya atau seadanya (qona'ah) sang peribadi sesungguhnya telah mengerahkan segala daya upayanya seoptimal mungkin, kemudian ia menerima hasil dari jerih payahnya, tetapi ia belum mampu menggapai puncak keinginannya. Meskipun demikian, ia tidak merasa gagal, apalagi frustrasi, melainkan ia tetap tegar dan berusaha menerima apa adanya. Qona'ah dianggap sebagai suatu kecerdasan, sebab seseorang merasa lepas dari segala tuntutan yang berada diluar kemampuannya iajustru dapat menikmati apa yang dimiliki, meskipun menurut ukuran orang lain kenikmatan itu sangat minim.¹²

Kesembilan belas, kecerdasan taqwa. Taqwa secara bahasa berarti takut terhadap murka atau siksaan Allah SWT. Ibnu Katsir ketikamenafsirkan QS. al-Baqarah ayat 183 menyebutkan arti taqwa dengan melemahkan daya-daya syahwat agar diri tidak berbuat maksiat. Sedangkan al-Qurtubi memaknainya dengan mempersempit diri untuk menempuh jalan jayng dilalui syaitan. Pengertian taqwa lebih luas adalah mengikuti semua perintah Allah SWT. dan menjauhi larangan-Nya. Taqwa merupakan puncak kecerdasan qalbiah. Dikatakan puncak sebab tahapan untuk mencapai taqwa telah melewati semua tahapan-tahapan kecerdasan. Seseorang yang memiliki peredikat muttaqin (orang yang bertaqwa) telah mampu mengintegrasikan dirinya secara benar, baik

terhadap diri sendiri, sesama manusia, alam semesta apalagi kepada Tuhan-Nya. Karena perilaku ini sehingga Allah berfirman : (QS. al-Hujurat : 13) yang artinya : Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu.

D. Metode menumbuh Kembangkan Kecerdasan Qalbiah.

Para Nabi dan orang-orang yang saleh memiliki kecerdasan qolbiah melalui cara pensucian jiwa (tazkiah al-nafs) dan latihan-latihan spiritual (al-riadhah). Mereka menempuh cara-cara yang khusus sesuai dengan pengalaman spiritual peribadinya, tetapi cara yang pertama dilakukan adalah dengan melakukan taubat dengan arti kembali kepada fitrah al-ruh yang terhindar dari segala dosa dan maksiat, sehingga memancarkancahaya ilahiyah (nur ilahiyah). Kecerdasan qolbiah bukan hanya semata-mata diperoleh dari aktipitas yang diusahakan (kasbi) yang ditempuh melalui tahapan-tahapan spiritual (maqomat) tetapi juga diperoleh dari anugrah (fahdl) yang diberikan oleh Allah SWT. Karena itu perolehan kecerdasan qolbiah sangat subjektif.¹³

Sosok manusia yang telah mencapai kecerdasan qalbiah yang sempurna adalah Nabi Muhammad SAW. Secara fisik, beliau pernah dibedah kalbunya sebanyak empat kali oleh malaikat jibril dan disucikan oleh air Zamzam. Salah satu pembedahannya adalah ketika beliau akan melakukan perjalanan Isra' dan Mi'raj. Dalam satu sisi, Nabi Muhammad SAW dikatakan sebagai sosok yang ummi, dalam arti tidak dapat membaca dan menulis, padahal membaca dan menulis dianggap sebagai dasar-dasar kecerdasan intelektual-rasional. Hal itu tidak berarti bahwa beliau tidak memiliki kecerdasan sama sekali. Boleh

¹² *Ibid*, h. 355-356

¹³ *Logcid*, h. 358.

jadi secara intelektual (rasional) beliau tidak memiliki kecakapan atau kecerdasan, tetapi secara intelektual (intuitif), emosional, moral, spiritual dan beragama beliau dianggap orang yang paling tinggi memiliki kecerdasan. Statement itu didasarkan atas sifat-sifat yang dimiliki seorang Nabi dan Rasul, diantaranya adalah fatonah (kecerdasan qalbiah).¹⁴

Rusdin S. Rauf, *Smart Heart*,
(Jogyakarta: Penerbit DIVA Press, 2008)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Rasyidin, (Editor), *Pendidikan & Psikologi Islami, Cet. 1*, (Bandung: PN. Citapustaka Media, 2007)

Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami, Cet. 1*, (Jogjakarta: Perbit Pustaka Pelajar, 2005)

Baharuddin, Paradigma Psikologi Islam, *Studi Tentang Elemen Psikologi Dari Al-Qur'an, Cet. 2*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007)

Lester D. Crow Dan Alice Crow,
Psikologi Pendidikan, Terjemahan. Z.Kasijan, Judul Asli; Educational Psychologi, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984)

Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani Dari Jiwa Hingga Ilmu Ladunni*, Cit. 1, (Bandung: Marja, 2010)

Mujib, Abdul dan Mudzakir, Yusuf,
Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, (jakarta: PT.Raja Grapindo Persada, 2001)

Rafi Sapuri, *Psikologi Islam, Tuntunan Jiwa Manusia Modern*, (Jakarta: PT. Rajagrapindo Persada, 2009)

¹⁴ *Ibid*, h. 359.